

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah kondisi terganggunya proses tumbuh kembang anak yang terpengaruh oleh status gizi yang kurang dalam jangka panjang kontaminasi yang sering terjadi, yang terlihat dari ukuran panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dari kriteria yang sudah ditentukan oleh kementerian kesehatan (Perpres RI, 2021). Stunting sering kali diawali oleh kondisi berat badan yang menurun (*weight faltering*) dapat mulai terjadi semenjak masih dalam kandungan dan berkelanjutan setelah kelahiran. Beberapa penyebab stunting meliputi kebiasaan memberikan kolostrum dan ASI eksklusif, bersama dengan pola konsumsi makanan anak, infeksi penyakit, ketersediaan dan akses terhadap bahan pangan, serta kondisi sanitasi (Sarnili et al., 2023).

Pada masa balita kekurangan gizi sering dikaitkan dengan ketidakcukupan vitamin dan mineral yang berhubungan dengan mikronutrien maupun makronutrien tertentu (Nasution dan Susilawati, 2022). Malnutrisi merupakan kondisi akibat dari status gizi yang kurang optimal dalam periode pendek maupun panjang. Stunting dinilai berdasarkan status gizi dengan memperhitungkan panjang tubuh, usia, serta gender anak balita. Kebiasaan masyarakat yang jarang mengadakan pemantauan pengukuran antropometri tinggi anak usia balita menjadi salah satu penyebab sulitnya mendeteksi stunting. Memperhatikan signifikansi fungsi status gizi pada anak balita, telah ada persetujuan internasional untuk menjadikan stunting sebagai satu dari prioritas dalam upaya peningkatan nutrisi global hingga tahun 2025 (Priyono, 2020).

Anak dengan kondisi stunting memiliki kemungkinan lebih besar terhadap peningkatan tingkat penyakit dan kematian, melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Dalam waktu lama, stunting dapat mengakibatkan anak gagal mengembangkan

potensi kognitif dan fisiknya secara maksimal yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan kerja dan kondisi sosial ekonomi di kemudian hari. Selain itu, anak yang mengalami stunting biasanya mengalami penurunan dalam proses oksidasi lemak, sehingga mereka lebih mudah mengalami penumpukan lemak di area tubuh bagian tengah dan mengalami resistensi terhadap insulin. Hal itu kemungkinan terkena penyakit degeneratif seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dislipidemia, dan gangguan fungsi reproduksi pada usia dewasa menjadi lebih tinggi. Prevalensi stunting di Indonesia yang tinggi dan efek berkelanjutan sangat signifikan terhadap tingkat kompetensi SDM menjadikan PNPB berperan penting dalam upaya pengendalian, deteksi awal, dan penanganan stunting pada bayi serta balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Target penurunan prevalensi stunting pada tahun 2024 di tingkat nasional adalah mencapai 14%. Berdasarkan data SSGI tahun 2021 prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai 24,4% dan pada tahun 2022 stunting mengalami penurunan hingga mencapai 21,6%. Prevalensi stunting secara nasional telah menurun menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi Bappenas sebesar 20,1%. Berdasarkan data survei nasional, prevalensi stunting tercatat 37,6% pada tahun 2013 dan turun menjadi 19,8% pada tahun 2024.

Tingkat kejadian balita stunting di Magetan menurut laporan SSGBI 2019 mencapai 21,5%. Angka ini kemudian turun sebesar 4,34% menjadi 17,2% pada tahun 2021. Dari data menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting, baik tingkat nasional maupun di Kabupaten Magetan. Agar bisa mencapai sasaran nasional sebesar 14% pada tahun 2024, diperlukan kerjasama terus menerus melibatkan pemerintah, masyarakat luas, dan sejumlah pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan agar program-program intervensi gizi dapat terus dilaksanakan, akses terhadap layanan kesehatan dapat ditingkatkan, dan masyarakat mendapatkan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang.

Factor pemicu gangguan pertumbuhan anak ada 2 yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang menyebabkan stunting mencakup konsumsi nutrisi ibu selama masa kehamilan, penyakit yang disebabkan oleh infeksi, serta nutrisi yang diterima oleh balita. Sedangkan faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah kondisi kebersihan dan sanitasi lingkungan. Aspek ini mencakup sumber dan kualitas air minum, ketersediaan fasilitas jamban, serta kebiasaan kebersihan pribadi seperti mencuci tangan. Kondisi sanitasi buruk di lingkungan dapat menimbulkan beragam gangguan kesehatan yang terjadi pada balita selanjutnya mengganggu penyerapan nutrisi yang optimal. Dalam konsep segitiga epidemiologi, terdapat hubungan erat yang melibatkan kondisi lingkungan, manusia, serta agen pembawa penyakit memengaruhi karakter, sementara karakter manusia juga memengaruhi kondisi sekitar. Keadaan lingkungan memungkinkan terjadinya kontak antara agen penyakit dan manusia, penyakit pun muncul. Lingkungan yang kurang sehat meningkatkan peluang terjadinya kontak ini, sehingga frekuensi penyakit menjadi lebih tinggi (Nisa dan Sukei, 2022).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Sarnili et al. (2023), dalam penelitiannya apabila  $p \text{ value} \leq \alpha$  (0,05), maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan yang menunjukkan hubungan bermakna antara kondisi fisik air, karakteristik mikrobiologi air minum, sumber air minum, serta pengolahan air minum dengan kejadian stunting, dengan  $p \text{ value}$  sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Pada penelitian Abidin et al. (2022) menandakan balita yang tinggal di kawasan dengan sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan dan air tidak memenuhi standar memiliki kemungkinan tiap-tiap sebesar 1,37 kali dan 1,09 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Keluarga yang menggunakan air minum tanpa melalui proses pengolahan berisiko 3,47 kali lipat lebih besar memiliki anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan (stunting) dibandingkan dengan keluarga yang mengolah air minumnya terlebih dahulu.

Pengolahan air minum yang tidak tepat sering kali terjadi karena kurangnya perebusan air dan kurang terjaganya kebersihan wadah penyimpanan air. Namun, sebagian orang yang menggunakan tempat penampungan air minum yang bersih juga melakukan perebusan. Meskipun air minum berasal dari depot isi ulang, perebusan tetap penting dilakukan karena air tersebut mungkin mengandung bakteri berbahaya seperti *Coliform* dan *E. coli* yang tidak memenuhi standar kualitas. Hal ini bisa disebabkan oleh sanitasi dan kebersihan peralatan atau mesin pencuci galon, kondisi galon itu sendiri, cara penyimpanan air isi ulang, serta lamanya air disimpan dalam galon, yang dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri. Terlebih lagi, jika air minum disimpan lebih dari tiga hari, populasi bakteri *Coliform* dan *E. coli* bisa melebihi batas aman. Salah satu masalah utama dalam sanitasi lingkungan adalah pengadaan air bersih dan air minum yang layak (Wardita et al, 2023).

Kabupaten Magetan terdiri dari 17 kecamatan yang mempunyai kasus stunting salah satunya pada Kecamatan Parang yang terdapat kasus stunting tertinggi di Kabupaten Magetan. Puskesmas Parang dengan wilayah kerja 13 desa mempunyai pengelolaan air dengan berbagai variasi. Sekitar 7% balita di Kecamatan Parang mengalami stunting dengan jumlah kasus balita stunting mencapai 154 kasus. Dalam program pemerintah tahun 2024, diharapkan angka stunting pada balita dapat terus berkurang sehingga menjadi masalah di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan banyaknya kasus stunting di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan penulis tertarik untuk mengetahui **“Gambaran Pengelolaan Air Minum Terkait Keluarga dengan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Parang Tahun 2025”**

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Stunting**

Anak dengan kondisi stunting memiliki kemungkinan lebih besar terhadap peningkatan tingkat penyakit dan kematian, melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Kecamatan Parang yang terdapat kasus stunting tertinggi di Kabupaten Magetan mengalami stunting dengan angka balita stunting sebanyak 154 kasus.

#### **b. Gizi**

Malnutrisi merupakan kondisi akibat dari status gizi yang kurang optimal dalam kurun waktu dekat maupun waktu yang lebih lama. Stunting dinilai berdasarkan kondisi gizi dengan memperhitungkan tinggi atau panjang tubuh, usia, serta gender anak balita. Perilaku masyarakat yang jarang mengadakan pemantauan pengukuran tinggi atau panjang badan balita menjadi salah satu penyebab sulitnya mendeteksi stunting. Memperhatikan ungensi peran kondisi gizi pada anak balita, telah ada persetujuan internasional untuk menjadikan stunting sebagai satu dari prioritas dalam upaya peningkatan nutrisi global hingga tahun 2025.

#### **c. Kondisi Lingkungan**

Kondisi lingkungan memengaruhi karakter, sementara karakter manusia juga memengaruhi kondisi sekitar. Keadaan lingkungan memungkinkan terjadinya kontak antara agen penyakit dan manusia, penyakit pun muncul. Lingkungan yang kurang sehat meningkatkan peluang terjadinya kontak ini, sehingga frekuensi penyakit menjadi lebih tinggi.

#### **c. Pengelolaan air minum**

Keluarga yang menggunakan air minum tanpa melalui proses pengolahan berisiko 3,47 kali lipat lebih besar memiliki anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan (stunting)

dibandingkan dengan keluarga yang mengolah air minumnya terlebih dahulu.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan peneliti maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah dengan mengambil masalah pengelolaan air minum yang terdiri dari sumber air, pengolahan, dan pewadahan terkait keluarga dengan balita stunting tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Parang untuk menghemat waktu dan tenaga.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran permasalahan diatas peneliti dapat merumuskan masalah dengan bagaimana gambaran pengelolaan air minum terkait keluarga dengan balita stunting di wilayah kerja puskesmas parang tahun 2025?

## D. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Memahami gambaran pengelolaan air minum terkait keluarga dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Parang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengelolaan air minum di wilayah kerja Puskesmas Parang pada balita stunting.
- b. Menghitung prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Parang.
- c. Mengkaji pengelolaan air minum terkait keluarga dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Parang.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan pengolahan air minum terhadap kejadian stunting.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan serta mengembangkan ilmu yang didapat selama perkuliahan, sekaligus memperluas pengetahuan dan memberikan profesionalisme nyata dalam mempraktikkan ilmu yang dimiliki.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini memberikan rekomendasi ilmiah kepada puskesmas di wilayah tersebut guna menurunkan angka kejadian stunting.

4. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian dapat meningkatkan pemahaman masyarakat desa mengenai pentingnya gizi dan sanitasi yang layak demi menyokong proses tumbuh kembang anak.